

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSUP Prof.Dr.I.G.N.G.Ngoerah Denpasar mulai dibangun pada tahun 1956 dan diresmikan pada tanggal 30 Desember 1959 dengan kapasitas 150 tempat tidur. Pada tahun 1962 bekerjasama dengan FK Unud sebagai RS Pendidikan. Pada tahun 1978 menjadi rumah sakit pendidikan tipe B dan sebagai Rumah Sakit Rujukan untuk Bali, NTB, NTT, Timor Timur (SK Menkes RI No.134/1978).

Dalam perkembangannya RSUP Prof.Dr.I.G.N.G.Ngoerah Denpasar mengalami beberapa kali perubahan status, pada tahun 1993 menjadi rumah sakit swadana (SK Menkes No. 1133/Menkes/SK/VI/1994). Kemudian tahun 1997 menjadi Rumah Sakit PNB (Pendapatan Negara Bukan Pajak). Pada tahun 2000 berubah status menjadi Perjan (Perusahaan Jawatan) sesuai peraturan pemerintah tahun 2000. Terakhir pada tahun 2005 berubah menjadi PPK BLU (Kepmenkes RI NO.1243 tahun 2005 tgl 11 Agustus 2005) dan ditetapkan sebagai RS Pendidikan Tipe A sesuai Permenkes 1636 tahun 2005 tertanggal 12 Desember 2005.

2. Karakteristik Sampel Penelitian

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah pasien penyakit jantung yang menjalani kontrol pertama setelah rawat inap di poliklinik jantung di RSUP Prof. Dr. I.G.N.G. Ngoerah sebanyak 11 sampel memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kategori sampel yang diteliti menurut jenis kelamin, usia/umur, pendidikan dan pekerjaan.

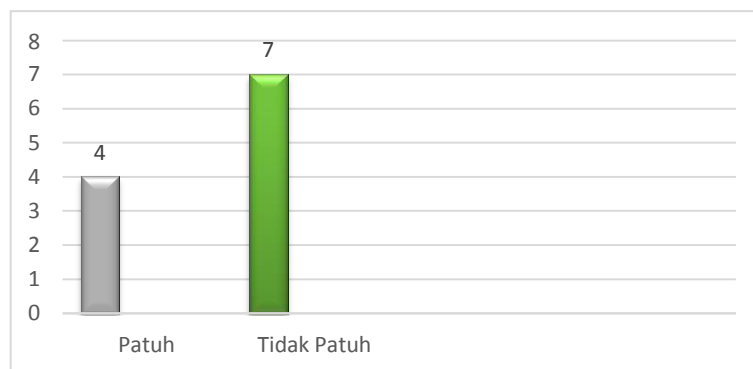
Menurut jenis kelamin, mayoritas sampel adalah laki-laki yakni berjumlah 6 sampel (54,55%), serta sisanya adalah perempuan berjumlah 5 sampel (45,45%). Dalam tabel 2 didapatkan bahwa sampel dengan umur <50 tahun berjumlah 7 sampel (63,63%) dan sisanya yang memiliki umur 50-60 tahun berjumlah 4 sampel (36,36%).

Mayoritas tingkat pendidikan sampel adalah SMA/SMK berjumlah 7 sampel (63,63%), 2 sampel (18,18%) memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi, serta terdapat 1 sampel (9,09%) berpendidikan SMP, dan 1 orang sampel (9,09%) berpendidikan SD. Sampel sebagian besar tidak bekerja yaitu sebanyak 8 orang (72,72%) dan 3 orang sampel (27,28%) masih bekerja.

Tabel 2
Karakteristik Responden

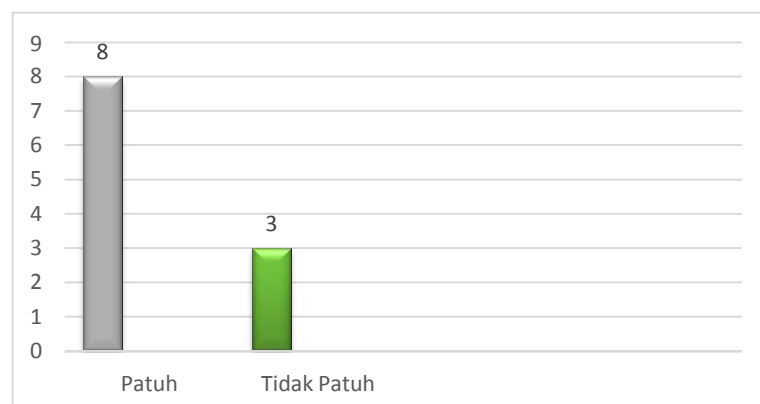
No	Karakteristik	f	%
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	6	54,55
	b. Perempuan	5	45,45
	Jumlah	11	100
2	Usia		
	a. <50 tahun	7	63,64
	b. 50 -60 tahun	4	36,36
	Jumlah	11	100
3	Pendidikan		
	a. SD	1	9,09
	b. SMP	1	9,09
	c. SMA/SMK	7	63,64
	d. Perguruan Tinggi	2	18,18
	Jumlah	11	100
4	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	8	72,72
	b. Bekerja	3	27,28
	Jumlah	11	100

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuisisioner pre test kepatuhan diet sebelum konseling gizi diberikan, sebagian besar sampel yaitu 7 orang (63,64%) tidak patuh terhadap diet yang telah diberikan, dan sisanya yakni berjumlah 4 sampel (36,36%) patuh terhadap diet yang diberikan.



Gambar 3. Pre Test Kepatuhan Diet

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuisisioner post test kepatuhan diet setelah pemberian konseling gizi menggunakan media brosur, sebagian besar sampel yaitu 8 orang (72,72%) patuh dan mengerti terhadap diet yang telah diberikan, dan sisanya yaitu sebanyak 3 orang sampel (27,28%) tidak patuh terhadap diet yang diberikan.



Gambar 4. Post Test Kepatuhan Diet

3. Hasil Uji Korelasi

a. Pemberian Konseling Gizi dengan Kepatuhan Diet

Untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel pemberian konseling gizi dan kepatuhan diet, dilakukan pemeriksaan tabel silang terlebih dahulu. Dari hasil pemeriksaan terungkap bahwa mayoritas sampel yang memiliki kepatuhan diet tidak patuh merupakan sampel yang sebelumnya belum diberikan konseling gizi.

Berdasarkan analisis tabulasi silang dinyatakan bahwa sebagian besar sampel 8 orang (72,73%) patuh terhadap diet yang diberikan sesudah diberikan konseling gizi dan 7 orang sampel (63,64%) tidak patuh terhadap diet yang diberikan sebelum diberikan konseling gizi.

Tabel 3
Hubungan Antara Pemberian Konseling Gizi dan Kepatuhan Diet

Variabel	Kepatuhan diet				Total	p	
	Tidak patuh	%	Patuh	%%			
Pemberian	Pre test	7	63,64	3	27,27	10	0,031
Konseling	Post	4	36,36	8	72,73	12	
Gizi	test						
Total		11	100	11	100	22	

Hubungan antara pemberian konseling gizi serta kepatuhan diet dianalisa memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai *p value*. Variabel dikatakan memiliki hubungan jika nilai *p value* <0,05. Berdasarkan tabel di atas diperoleh *p value* sebesar 0,031. Karena *p value* < 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling gizi dan kepatuhan diet.

B. Pembahasan

Ditunjukkan dengan kemampuannya sebagai penyalur pesan-pesan media penyuluhan kesehatan cenderung terhimpun ke dalam media cetak, media elektronik dan media buletin. Beberapa media cetak terkenal termasuk buklet, selebaran, flip grafik, spanduk, pamflet, dan foto. Media elektronik dapat berupa TV, radio, video, slide, film strip dan sekarang dikenal dengan web. Lembaran media sebagai pengumuman biasanya diperkenalkan secara terbuka di tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan masyarakat setempat. Pertunjukan bantuan yang digunakan dalam pelatihan kesehatan dapat berupa panduan visual, alat pendengar (suara) atau campuran media umum.

Peredaran sampel menurut kelompok usia mayoritas pada kelompok umur di bawah 50 tahun, dengan jumlah 6 orang (54,55%) dari 11 sampel yang diperiksa. Usia merupakan lamanya hidup seseorang yang menunjukkan waktu seseorang dikandung. Semakin berkembang derajat perkembangan dan kekuatan seseorang individu akan semakin berpengalaman dalam berpikir dan beraktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wartini, 2011). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sering mengalami penyakit jantung koroner dengan rata-rata umur antara 27 hingga 75 tahun dan dominan pada umur 41 hingga 60 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas pendidikan adalah SMA/SMK berjumlah 7 sampel (63,63%). Serta 2 sampel (18,18%) adalah lulusan diploma / perguruan tinggi, yang berpendidikan SMP ada 1 sampel (9,09 %), dan ada 1 sampel (9,09%) yang berpendidikan SD. Tingkat pendidikan berdampak pada pemahaman responden tentang menafsirkan infeksi dan diet.

Ketiadaan informasi dan akses terhadap data membuat seseorang memiliki keterbatasan informasi tentang risiko dari cara berperilaku yang tidak menguntungkan sehingga mereka membutuhkan inspirasi untuk merangkul cara berperilaku yang sehat (Fred, 2018). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku individu seperti meningkatkan dan menjaga kesehatan, perilaku pencegahan penyakit, perilaku mencari pengobatan, dan perilaku pemulihan kesehatan serta memilih dan menetapkan tindakan atau perawatan yang akan dan harus dilakukan untuk mengatasi kondisi medis. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka perhatian untuk mencari pengobatan dan perawatan terhadap masalah kesehatan yang dialaminya juga semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebagian besar sampel sudah tidak bekerja yaitu 72,72% dan sisanya sebanyak 27,28% masih dapat bekerja. Secara keseluruhan, responden yang sudah tidak kerja cenderung melakukan aktivitas ringan, bersantai, menonton film, tiduran, makan dan tidak melakukan berbagai aktivitas karena sampel merasa cepat lelah apabila menerima aktivitas yang berlebihan dan menurunnya imunitas setelah tau bahwa pasien memiliki riwayat penyakit jantung.

Pemberian konseling gizi akan berpengaruh terhadap kepatuhan diet, menurut hasil analisa yang dilakukan dengan uji Rank Spearman didapatkan nilai *p value* 0,031. Nilai *p value* < 0,05 sehingga diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling gizi dan kepatuhan diet.